



EDUCATIONAL PARENTING: MENINGKATKAN PERAN ORANGTUA PADA PERKEMBANGAN SOSIOEMOSIONAL ANAK USIA DINI

¹Wiwien Dinar Pratisti, ²Annisa Dianesti Dewi, ³Kurnia Bella Alvianti

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: ¹wdp206@ums.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini mempunyai peranan dan kedudukan yang sangat penting dalam suatu bangsa dan menjadi dasar bagi tahap perkembangan selanjutnya. Guru memiliki peran dalam pendidikan anak di sekolah, dan orang tua bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak ketika di rumah. Permasalahan yang sering muncul adalah ketidaksesuaian antara perlakuan di taman kanak-kanak oleh guru, dan perlakuan di rumah oleh orang tua, yang membuat tumbuh kembang anak menjadi kurang optimal. Program *educational parenting* dianggap sebagai suatu program yang efektif dalam memberikan pemahaman kepada orang tua tentang anak usia dini. Sebagian besar menggunakan metode ceramah, dan masih jarang yang menggunakan metode *role-play* sebagai sarana pembelajaran bagi orang tua untuk memahami tentang anak usia dini dengan materi yang bersifat umum. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menguji ektivitas program *educational parenting* untuk meningkatkan pemahaman orangtua terhadap perkembangan sosioemosional anak usia dini. Program *educational parenting* dilaksanakan selama sehari, dengan menggunakan 43 orangtua. Hasilnya menunjukkan bahwa program *educational parenting* ini membuat orangtua menjadi lebih komprehensif pemahamannya tentang anak usia dini, mencakup usia kronologis dan perkembangan kognitif, sosioemosional, dan psikomotorik. Stimulasi yang bisa diberikan oleh orangtua dalam perkembangan sosioemosional berupa kemampuan komunikasi, mengenalkan emosi, dan mengelola emosi agar lebih tepat mengekspresikannya. Selama mengikuti program ini, orangtua terlihat antusias dan menyatakan keinginan untuk dilakukan lagi program *parenting* dengan model yang sama. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa program *educational parenting* dengan metode *role-play*

bagi orangtua dari anak usia dini dapat meningkatkan pemahaman orangtua tentang anak usia dini dan stimulasi yang sesuai untuk perkembangan sosioemosional anak usia dini.

Kata Kunci : anak usia dini, parenting, perkembangan sosioemosional

1. Pendahuluan

Analisis situasi

Anak usia adalah anak yang berusia 0 – 6 tahun yang sering juga disebut sebagai masa kritis dalam fase perkembangan manusia. Disebut masa kritis karena anak membutuhkan rangsangan atau stimulasi yang tepat dalam bentuk latihan dan proses belajar. Pendidikan anak usia dini mempunyai peranan dan kedudukan yang sangat penting dalam suatu bangsa, melalui pendidikan usia dini maka generasi bangsa dapat memperoleh kemandirian, kecerdasan, kemampuan, keterampilan sehingga bertanggung jawab dalam melaksanakan pembangunan masa depan bangsa Indonesia.

Pada umumnya anak usia dini menghabiskan sebagian waktunya untuk bermain dan belajar bersosialisasi dengan teman-temannya di taman kanak-kanak. Sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 28 Ayat (3) menyebutkan bahwa Taman Kanak-kanak adalah suatu bentuk pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Marion (dalam Santrock, 2012) menjelaskan bahwa taman kanak-kanak menekankan pendidikan secara holistik dan menaruh perhatian pada perkembangan fisik, kognitif (daya nalar) dan sosio-emosional.

Santrock (2012) menjelaskan tentang beberapa karakteristik perkembangan anak antara lain:

1. Perkembangan fisik. Secara umum yang menandai perkembangan fisik anak-anak adalah tinggi dan berat badan, anak laki-laki akan memiliki jaringan otot lebih banyak, sedangkan anak perempuan

memiliki jaringan lemak yang lebih banyak daripada laki-laki. Keterampilan motorik kasar anak diperlihatkan melalui kemampuannya dalam melompat dan berlari ke depan ke belakang sekedar untuk menyenangkan hati, selain itu keterampilan motorik halus anak diperlihatkan melalui kemampuan mereka dalam mengambil barang-barang kecil menggunakan ibu jari dan juga menyusun menara balok walau tidak sepenuhnya lurus.

2. Perkembangan kognitif (daya nalar). Anak dengan usia 4-6 tahun mulai memiliki fungsi simbolis yaitu merepresentasikan dunia menggunakan kata-kata, bayangan dan gambar. Selain itu anak juga mampu memahami identitas, memahami sebab-akibat, memahami angka dan memahami empati.
3. Perkembangan sosio-emosional. Anak-anak memiliki ketidakmampuan membedakan antara prespektif orang lain dan dirinya sendiri (*egocentrism*) dan keyakinan bahwa benda-benda mati memiliki kemampuan seolah-olah hidup dan memiliki daya gerak (*animism*). Selaras dengan perkembangan emosi, anak-anak mulai belajar berinteraksi dengan orang diluar dirinya sendiri yaitu dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya.

Usia anak ketika menginjak taman kanak-kanak adalah usia emas (*golden age*) dimana mereka memiliki kemampuan untuk belajar yang luar biasa. Pada tahap ini terdapat beberapa faktor yang sangat mempengaruhi proses pendidikan anak, antara lain orang tua, lingkungan dan *peer group* (Hurlock, 2011). Lingkungan keluarga menjadi lingkungan awal (*primary reference group*) bagi seorang anak untuk belajar. Segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak

akan mencontoh kepada kedua orangtuanya (Fadlillah, 2012). Sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama dengan orang tua, oleh karena itu peran orang tua akan sangat mempengaruhi perkembangan diri anak dalam aspek fisik, kognitif (daya nalar), maupun sosio-emosional (Mulyadi, 2011). Salah satu kemampuan yang dimiliki manusia, termasuk anak usia dini yang perlu dikembangkan adalah kemampuan sosio-emosional. Kemampuan sosio-emosional adalah kemampuan untuk mengelola emosi dan mengekspresikan emosi sesuai dengan lingkungan sosial. Perkembangan emosi erat kaitannya dengan perkembangan sosial. Penguasaan emosi dipengaruhi oleh kematangan anak, sedangkan kemampuan sosial tergantung pada interaksi antara anak dengan orang-orang di sekitarnya. Sudono (2006) menyatakan bahwa perkembangan sosio-emosional berkaitan dengan pembentukan kepribadian, dan bisa dikembangkan melalui kegiatan pembiasaan. Ciri sifat kepribadian yang dapat dibentuk antara lain berupa kemandirian atau kemampuan untuk mengurus diri sendiri (mandi, berpakaian, bersepatu, menyikat gigi, atau mengurus barang-barang milik sendiri), menghargai orang lain (benda milik orang lain, pendapat orang lain), memilih tugas, rasa tanggung jawab, mengendalikan diri, bekerjasama dengan orang lain, mendengarkan orang lain serta kemampuan untuk mengungkapkan diri.

Permasalahan Mitra

Berdasarkan paparan di atas maka kami mengajukan program pengabdian masyarakat pada orangtua/wali murid BA Aisyiyah Krajan, salah satu dari 24 taman kanak-kanak di Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Kecamatan Gatak adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Sukoharjo dengan luas daerah 1.947 Ha, jarak Kecamatan ke ibu kota Sukoharjo ± 24 km. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kartasura, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Baki dan

sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali. Jumlah penduduk kecamatan Gatak pada tahun 2019 sebanyak 53.150 jiwa yang terdiri dari 26.572 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 26.578 jiwa berjenis kelamin perempuan. Penduduk kecamatan Gatak rata-rata berpendidikan SD/MI sebanyak 5.145 jiwa, SLTP sebanyak 9.425 jiwa, SLTA 13.414 jiwa, D I/II sebanyak 304 jiwa dan S1 sebanyak 2.289 jiwa. Pekerjaan mayoritas dari orang tua di kecamatan Gatak adalah sebagai buruh pabrik dan tukang batu.

Kesibukan ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik dan ayah yang bekerja sebagai tukang batu menyebabkan intensitas komunikasi anak dengan orang tua menjadi berkurang, sehingga pengawasan maupun pendidikan anak di dalam keluarga juga menjadi kurang optimal. Orangtua kurang memiliki waktu dan kemampuan untuk menstimulasi anak-anaknya yang masih berusia dini untuk berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Belum semua orangtua juga memahami tentang cara mendidik anak-anaknya agar kemampuan kognitif (daya nalar), sosio-emosionalnya dan psikomotoriknya dapat berkembang secara optimal. Padahal keberhasilan pada masa anak akan mempengaruhi perkembangan pada masa berikutnya. Jika perkembangan pada usia dini tidak optimal maka dapat menimbulkan masalah dan dampak psikologis pada perkembangan selanjutnya. Subjek pengabdian masyarakat ini adalah orangtua/wali murid dari BA Aisyiyah Krajan di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo dengan berbagai latar belakang tingkat pendidikan dan pekerjaan.

Solusi yang Ditawarkan

Data *Nation Institute of Child Health and Human Development* (NICHD) menyebutkan bahwa terdapat dampak negatif dari ibu yang bekerja. Anak dengan ibu yang bekerja paruh waktu maupun penuh waktu akan cenderung mengalami hambatan pada perkembangan kognitif dan juga perilaku anak usia 3-8 tahun (Papalia & Feldman,

2015). Hasil penelitian Novrinda, Kurniah & Yulidesni (2017) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orangtua dapat mempengaruhi sejauh mana orang tua berperan dalam pendidikan anak di usia dini. Selain faktor pendidikan orang tua, terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi peran orang tua dalam pendidikan anak yaitu: faktor status sosial, faktor bentuk keluarga, faktor tahap perkembangan keluarga, dan faktor model peran (Irma, Nisa & Sururiyah, 2019).

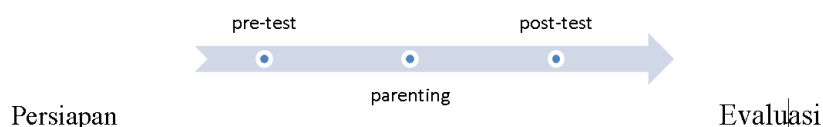
Terdapat beberapa peran yang dapat orang tua terapkan dalam melakukan pendidikan kepada anak usia dini. Peran orang tua dalam mendidik anak usia dini adalah sebagai seorang guru, polisi, teman, motivator dan fasilitator (Musliani, 2018). Cara untuk meningkatkan peran orang tua terhadap pendidikan anak dapat bervariasi. Misalnya metode sosialisasi tumbuh kembang anak ternyata mampu meningkatkan peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak (Bastian, Reswita & Wahyuni, 2017). Penelitian Bustan, Nurfadilah & Fitria (2015) juga menunjukkan bahwa orang tua yang bekerja dan memiliki anak usia dini menggunakan beberapa cara dalam meningkatkan peran orang tua dalam mendidik anak usia dini, antara lain diskusi kelompok kecil dengan pakar, pelibatan orang

tua sebagai pendamping guru di sekolah dan *talkshow*.

Berdasarkan referensi di atas maka kami akan memberikan pengabdian masyarakat dengan judul “*Educational Parenting: Meningkatkan Peran Orangtua pada Perkembangan Sosioemosional Anak Usia Dini*”. Tujuan program pengabdian masyarakat ini untuk memberikan pemahaman tentang peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini khususnya dalam mengembangkan kemampuan sosioemosionalnya. Program ini juga menjadi salah satu alternatif preventif terhadap dampak permasalahan psikologis yang akan terjadi pada anak di masa yang akan datang. Target luaran dari pengabdian masyarakat ini diharapkan orang tua lebih memahami tentang pentingnya peran mereka dalam proses pendidikan anak usia dini dan dapat mempraktekkan cara-cara untuk meningkatkan sosio-emosional anak usia dini seperti yang diajarkan dalam *educational parenting*

2. Metode

Pengabdian yang akan kami lakukan di BA Aisyiyah Krajan selanjutnya disusun dalam langkah-langkah sebagai berikut:



Gambar 1. Alur pengabdian masyarakat *Educational Parenting* BA Aisyiyah Krajan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat didahului dengan persiapan. Adapun persiapan yang dilakukan meliputi pembuatan rancangan kegiatan, penyusunan materi,

menyediakan suvenir bagi peserta, dan melakukan briefing persiapan pelaksanaan pengabdian masyarakat. Rancangan kegiatan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rundown acara *educational parenting* BA Aisyiyah Krajan, Gatak, Sukoharjo

JAM	ACARA	PIC	keterangan
07.00 - 07.30	Persiapan dan pendaftaran peserta	Mahasiswa	
07.30 - 08.00	Pembukaan, Kalam Illahi, Sambutan	MC (Aisyiyah),	kelas besar
08.00-10.00	Parenting: pendidikan Anak usia Dini	Tim UMS	kelas besar
08.00 - 08.10	Perkenalan/ice breaking	Tim UMS	

JAM	ACARA	PIC	keterangan
08.10 - 08.25	Meningkatkan kesiapan kognitif (daya nalar)	Tim UMS	
08.25 - 08.40	Meningkatkan kesiapan sosio-emosional	Tim UMS	
08.40 - 09.05	Meningkatkan kesiapan fisik	Tim UMS	
09.05 - 09.10	Persiapan role play/ice breaking	Tim UMS	
09.10 - 09.25	Role play meningkatkan kesiapan kognitif	Tim UMS	kelas kecil
09.25 - 09.40	Role play meningkatkan kesiapan sosio-emosional	Tim UMS	kelas kecil
09.40 - 09.55	Role play meningkatkan kesiapan motorik	Tim UMS	kelas kecil
09.55 - 10.15	penutupan dan foto bersama	MC (Aisyiyah)	Kelas besar

Pelaksanaan *educational parenting* pada tanggal 24 Januari 2020, di BA Aisyiyah Krajan, Gatak, Sukoharjo, namun meminjam kelurahan Krajan karena keterbatasan tempat. Pada saat pelaksanaan *parenting*, siswa melakukan kegiatan yang dibimbing oleh guru dan relawan mahasiswa. Pelaksanaan pengabdian masyarakat sesuai dengan *rundown* acara seperti tertera pada tabel 1; sedangkan isi materi pengabdian masyarakat

secara lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 2. Pada tabel 2 dipaparkan tentang *role-play* yang harus diikuti oleh orangtua siswa/wali siswa. Adapun tujuan memberikan *role-play* agar orangtua siswa/wali siswa memperoleh gambaran yang lebih konkret dan dengan mempraktikkannya maka orang tua juga dapat mempraktikkan di rumah. *Pre-test* diberikan setelah acara perkenalan dan *post test* diberikan setelah *role-play* selesai dilakukan.

Tabel 2. Materi acara Parenting di BA Aisyiyah Krajan, Gatak, Sukoharjo

KEGIATAN/ MATERI	PROSEDUR	ALAT/MEDIA YANG DIBUTUHKAN	WAKTU
Perkenalan	Ketua rombongan memperkenalkan diri	Wireless	5'
	Ice breaking		5'
	Pre-test		
Parenting: Ceramah dan diskusi	Narasumber 1 memaparkan materi tentang meningkatkan kemampuan kognitif (daya nalar)	Wireless, LCD, Layar, PPT	15'
	Narasumber 2 memaparkan materi tentang meningkatkan kemampuan sosio-emosional	Wireless, LCD, Layar, PPT	15'
	Narasumber 3 memaparkan materi tentang meningkatkan kemampuan fisik (psikomotorik)	Wireless, LCD, Layar, PPT	15'
Role play			
Meningkatkan kemampuan kognitif (daya nalar)	mengenalkan tentang pengertian perbandingan, besar, jumlah, warna meminta dua orang maju, satu sebagai ibu dan yang lain sebagai anak, peserta yang lain sebagai observer menyiapkan alat untuk mengenal besar-kecil , jumlah (konservasi), warna, bentuk dan memasang menutup mata peserta yang berperan sebagai anak	APE (4 set), sapu tangan besar/penutup mata	15'

KEGIATAN/ MATERI	PROSEDUR	ALAT/MEDIA YANG DIBUTUHKAN	WAKTU
Meningkatkan kemampuan sosio-emosional	<p>meminta ibu (yang berperan sebagai orangtua) untuk menjelaskan benda yang dipraktikan peserta yang lain memberi nilai, kesan, pesan</p> <p>mengenalkan tentang situasi dan memahami orang lain</p> <p>fasilitator menunjukkan beberapa emoticon: marah, sedih, bahagia, kesal, ceria, ketakutan, para peserta diminta mengenali tiap emosi</p>	kartu-kartu emoticon (4 set)	15'
Meningkatkan kemampuan fisik (psikomotorik)	<p>meminta pendapat para ibu (perwakilan) tentang apa yang harus dilakukan ketika anak menunjukkan emosi sedih atau ketakutan ketika diminta sekolah. adakah kiat / strategi khusus</p> <p>mengenalkan tentang motorik halus</p> <p>meminta dua orang maju, satu sebagai ibu dan yang lain sebagai anak</p> <p>menutup mata peserta yang berperan sebagai anak meminta ibu untuk memerintahkan putri/putranya membuka kancing kemeja, ibu memberikan aba-aba meminta ibu untuk memerintahkan putra-putrinya untuk menutup kembali kancing baju dan melipatnya, ibu yang memberikan aba-aba</p> <p>mengenalkan tentang motorik kasar dan konsentrasi</p> <p>membentangkan rafia di lantai sepanjang 2 meter</p> <p>menutup mata peserta yang berperan sebagai anak, dan meminta peserta yang lain berperan sebagai ibu yang harus memberikan aba-aba pada “anaknya” agar meniti jembatan imajinasi</p> <p>meminta peserta untuk meniti jembatan imajinasi dengan dibimbing oleh peserta yang lain yang berperan sebagai orang tua</p> <p>Post-test</p>	<p>lembar jawab untuk kemandirian ke sekolah (160 eksemplar)</p> <p>mengenakan kemeja, melipat kemeja (4 set)</p> <p>rafia (8 gelondong), lakban hitam, gunting</p>	15'

Keterangan:

1. meningkatkan daya nalar : bentuk dan memasangkan, besar-kecil, panjang-pendek
2. meningkatkan kemampuan sosioemosional: emoticon, meniti tali rafia
3. meningkatkan kemampuan fisik-psikomotorik: membuka kancing baju, menutup kancing baju dan melipat baju, meniti tali rafia

Suasana pelaksanaan *educational parenting* yang berupa pemaparan materi dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Pemaparan materi dalam Educational Parenting BA Aisyiyah Krajan

Selain paparan materi, pada *educational parenting* juga memberikan kesempatan pada orangtua siswa untuk praktik roleplay sesuai tema yang diberikan. Suasana praktik role play dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Praktik Roleplay dalam *educational parenting* BA Aisyiyah Krajan

Tahap terakhir dari pelaksanaan pengabdian masyarakat adalah melakukan evaluasi terhadap seluruh proses *educational parenting*. Salah satu orangtua menyatakan bahwa metode roleplay dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat masih jarang dilakukan sehingga menjadi suatu hal yang berbeda. Sebagai konsekuensinya terdapat sebagian orangtua siswa yang bersedia mengikuti acara *educational parenting* namun tidak bersedia mengerjakan pre-test dan post-test; namun sebagian yang lain terlihat antusias mengikuti acara *educational parenting* ini secara tuntas.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian kali ini, ternyata jumlah peserta yang hadir sebanyak 75 dari 150 orang yang direncanakan. Tujuh puluh enam orang mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir, namun yang bersedia mengisi secara lengkap pre-test dan post test yang diberikan sebanyak 43 orang. Adapun rinciannya dilihat dari jenis kelamin terdapat 2 orang laki-laki (bapak dari siswa), dan 41 orang perempuan (ibu dari siswa). Usia orang tua/wali siswa berkisar 27 - 45 tahun. Sebagian suasana pendaftaran peserta dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 4. Suasana pendaftaran peserta *educational parenting* BA Aisyiyah Krajan

Materi pre-test dan post test berisi pertanyaan tentang (1) pemahaman anak usia dini, (2) pemahaman tentang perkembangan kognitif, (3) perkembangan tentang sosioemosional, (4) perkembangan motorik anak usia dini. Selaian itu, tim peneliti menanyakan tentang kesan dan pesan untuk acara tersebut. Pre-test dan post test diberikan dalam bentuk pertanyaan terbuka kepada orang tua/wali siswa sehingga orang tua/wali siswa bisa lebih leluasa dalam menuangkan apa yang dipahaminya sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Pada kesempatan ini, fokus pelaporan pada pemahaman orang tua/wali siswa terhadap (1) pemahaman anak usia dini, (2) perkembangan sosioemosional anak usia dini, dan (3) kesan dan pesan. Suasana pre-test dapat dilihat pada gambar 3.

Suasana yang menunjukkan pelaksanaan *post-test* dapat dilihat pada gambar 6. dalam

gambar terlihat antusiasme orangtua siswa dalam mengikuti pelaksanaan educational parenting kali ini.



Gambar 5. Suasana pre-test Educational Parenting BA Aisyiyah Krajan



Gambar 6. Suasana psot-test Educational parenting BA Aisyiyah Krajan

Berdasarkan jawaban orangtua/wali siswa terhadap pertanyaan pertama: pemahaman anak usia dini, dapat diketahui bahwa pemahaman mereka sebelum diberikan parenting ternyata bervariasi. Variasinya dapat dikelompokkan menjadi 4, yaitu memahami anak usia dini berdasarkan usia kronologis (terdapat 4 pendapat yang berbeda, yaitu: usia 1-4 tahun; 3-6 tahun; 0-6 tahun dan 0-5 tahun), perkembangan emosi (terdapat 4 kelompok: usia yang emosional; usia yang membutuhkan kasih sayang dan perhatian, dan usia yang ditandai oleh keinginan untuk selalu dituruti), perkembangan motorik; dan perkembangan kognitif (terdapat 4 kelompok: usia bermain, usia suka meniru, usia untuk mengenal warna, dan usia yang belum seharusnya mengenal angka dan huruf). Setelah mengikuti acara parenting

ini (berdasarkan jawaban yang diperoleh dari post-test), menunjukkan bahwa jawaban orang tua/wali siswa menjadi lebih homogen yang menunjukkan bahwa usia dini adalah usia yang kritis untuk tumbuh kembangnya serta membutuhkan stimulasi yang tepat agar anak-anak bisa tumbuh dan berkembang secara optimal. Jawaban orang tua wali juga menunjukkan pemahaman bahwa stimulasi yang tepat akan membuat anak menjadi lebih berkembang kemampuan kognitif, sosioemosional dan motoriknya.

Jawaban orang tua/wali siswa terhadap pertanyaan kedua tentang perkembangan sosioemosional anak, pada saat *pre-test* menunjukkan bahwa orang tua/wali sering dibuat kesal oleh anak-anaknya karena dianggap sering berulah, tiba-tiba menangis atau marah-marah, belum bisa mandi atau makan sendiri. Setelah mengikuti pelatihan ini, berdasarkan jawaban pada *post-test* menunjukkan bahwa orang tua menjadi lebih paham bahwa ketika anak sedang marah, atau menangis tiba-tiba sebaiknya ditunggu terlebih dahulu agar emosinya menjadi reda setelah itu ditanyakan tentang apa yang membuat marah atau sedih sehingga terjadi dialog yang baik antara orang tua dengan anaknya. Orang tua juga menyadari bahwa untuk menunjang tumbuh kembang secara sosioemosional, maka perlu diberikan stimulasi yang tepat antara lain berupa pengarahan dan bimbingan ketika mandi atau makan sendiri, memberikan rasa aman ketika anak merasa sedih, dan berusaha menjadi teman ketika anak sedang marah-marah.

Berdasarkan jawaban orangtua wali untuk pertanyaan ketiga tentang pesan dan kesan menunjukkan bahwa acara *educational parenting* dengan metode *role-play* dianggap lebih menarik dibandingkan ceramah biasa. Orang tua/wali siswa berharap akan ada kegiatan serupa dengan materi yang berbeda. Mereka merasa pemahaman yang diperoleh menjadi lebih konkret dan bisa dilakukan ketika kembali ke rumah.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data *pre-test* dan *post-test* dari orangtua siswa menunjukkan bahwa *educational parenting* yang dilakukan menunjukkan pengaruh yang cukup signifikan yang dibuktikan oleh pengetahuan orang tua tentang anak usia dini yang semakin komprehensif, orangtua juga lebih memahami apa yang harus dilakukan pada putra-purtinya yang masih usia dini, orang tua juga menjadi lebih paham tentang stimulasi yang bisa diberikan untuk meningkatkan perkembangan sosioemosional putra-putrinya. Tanggapan orang tua bersifat positif karena *educational parenting* dengan metode *roleplay* menjadi lebih mudah dipahami dan bisa dipraktikkan di rumah.

Selain keunggulan dari pelaksanaan *educational parenting* yang dilakukan, berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan terdapat beberapa hambatan yang muncul, yang kemudian sudah diikuti oleh saran untuk kegiatan *educational parenting* selanjutnya. Adapun selengkapnya sebagai berikut: (1) persiapan secara internal sudah matang, namun jumlah peserta yang bersedia hadir dan berperan serta dari awal hingga akhir acara ternyata kurang dari 50%. oleh karena itu, perlu dipastikan sejak awal tentang jumlah peserta yang bersedia mengikuti acara *parenting* ini dari awal hingga akhir, (2) antusiasme mengikuti acara cukup baik, namun para orang tua/wali siswa tidak semua bersedia mengisi kuesioner yang diberikan. Bahkan terdapat beberapa orang tua/wali yang merasa ragu untuk mengisi dan merasa takut

salah meskipun sudah diberikan pengarahan dengan jelas. Oleh karena itu, pelaksanaan selanjutnya sebaiknya dipastikan bahwa orang tua/wali siswa bersedia mengikuti *pre-test* dan *post test*, dan (3) tidak semua kegiatan dapat terdokumentasi karena banyak kegiatan, banyak peserta dan mengambil tempat yang berbeda-beda meskipun dilakukan pada hari yang sama. Oleh karena itu, sebaiknya pada pelaksanaan selanjutnya, kegiatan bisa dilakukan secara bertahap agar lebih banyak orang tua/wali yang terlibat dan bersedia mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir, pengawasan dan fungsi kontrol menjadi lebih intensif.

5. Persantunan

Ucapan terima kasih dan apresiasi diberikan kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang diwakili oleh fakultas Psikologi sehingga memberikan kesempatan dan pendanaan dalam pelaksanaan *educational parenting* kali ini. Ucapan terimakasih juga kami ucapkan kepada Aisyiyah kecamatan Gatak, Sukoharjo yang memberikan fasilitas tempat dan perlengkapan lainnya, kepada ibu-ibu guru BA Aisyiyah Krajan, Gatak yang sudah memberikan fasilitas sarana-prasarana dan bersedia menjadi penghubung komunikasi dengan orangtua siswa. Ucapan Terimakasih juga kami sampaikan kepada orangtua siswa yang sudah meluangkan waktunya untuk mengikuti acara *educational parenting* dari awal hingga akhir, kepada tim pengabdian masyarakat dan berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu. Jazzakillah.

6. Referensi

- Bastian, A., Reswita, & Wahyuni, S. (2017). Sosialisasi Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di TK Baiturrahman Pekanbaru. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 1-7.
- Bustan, R., Nurfadilah, & Fitria, N. (2015). Harapan Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 3(2), 159-167.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesi., Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI.

- Dewi, A. R. T. (2018). Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Golden Age*, 2(02), 66-74.
- Ensari, P. (2017). How to improve emotional intelligence and social skills among adolescents: The development and test of a new microexpressions training. *Journal of Behavioral and Brain Science*. 7: 211-225
- Fadlillah, M. (2012). *Desain Pembelajaran Paud*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media .
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi Prodi PG-PAUD FIP UPTT*, 3(1), 214 – 224.
- Momeni, S., Barak, M., Kazemi, R., Abolghasemi, A., Babaei, M., & Ezati, F. (2012). Study of the effectiveness of social skills training on social and emotional competence among students with mathematics learning disorder. *Journal Scientific Research: Creativie Eduction*. 3 (8): 1307-1310.
- Morris, A.S., Silk, J. S., Steinberg, L., Myer, S. S., & Robinson, L. R. (2007). The role of the family context in the development of emotion regulation. *Journal Author Manuscript: NIH Public Access*. 12 (2): 361-388.
- Morrison. (2012). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta. Indeks.
- Mulyadi, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama.
- Musliani, I. (2018). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini (Telaah pada Buku Islamic Parenting Karya M. Fauzi Rachman). *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*.
- Novrinda, Kurniah, N., & Yulidesni . (2017). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Potensia*, 2(1), 39-46.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2015). *Menyelami Perkembangan Manusia* (12 ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development* (13 ed.). Jakarta: Erlangga.
- Sudono, A. (2006). *Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Pendidikan Usia dini*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Talvio, M., Berg, M., Litmanen, T., & Lonka, K. (2016). The benefit of teachers' workshops on their social and emotional intelligence in four countries. *Journal Scientific Research Publishing*. 7: 2803-2819.
- Tremblay, M., Gokiert, R., Georgis, R., & Edwards, K. (2013). Aboriginal perspectives on social-emotional competence in early childhood. *The International Indigenous Policy Journal:University of Alberta*. 4 (4): 1-21.